

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah

MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah merupakan madrasah tsanawiyah negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Madrasah ini telah terakreditasi A (Amat Baik), yang menunjukkan mutu pengelolaan kelembagaan dan proses pembelajaran yang baik. Secara geografis, madrasah berada di wilayah semi-perkotaan yang berbatasan langsung dengan Kota Barabai, sehingga memiliki akses yang relatif baik terhadap sarana pendidikan dan teknologi.

Program dan kegiatan madrasah dilaksanakan berdasarkan visi yang menjadi arah pengembangan dan tujuan pendidikan madrasah. Visi MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah yaitu “Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas dan Berkarakter Islami” yang diwujudkan melalui penguatan pembelajaran keagamaan, kedisiplinan, inovasi pembelajaran, serta pembiasaan budaya Islami dalam kehidupan madrasah.

Secara geografis dan sosial, MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah berada di lingkungan masyarakat yang religius. Kondisi tersebut memberikan dukungan positif terhadap proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penyusunan program Muatan Lokal dilakukan dengan mempertimbangkan potensi serta

karakteristik daerah setempat dan disusun melalui kerja sama antara pihak madrasah. Program Muatan Lokal ini juga merupakan bagian dari program kabupaten “*yang bernuansa religius*”, yang difokuskan pada pembelajaran membaca Al-Qur’an dengan benar serta hafalan surat-surat pendek dalam Juz ‘Amma.

Upaya untuk mensinergikan kemampuan IPTEK dan IMTAQ peserta didik, MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah melaksanakan berbagai kegiatan pembiasaan keagamaan, seperti membaca Al-Qur’an dan wirid sebelum pembelajaran, shalat berjamaah, serta kegiatan Jum’at Taqwa. Kegiatan-kegiatan tersebut mendukung terbentuknya lingkungan belajar yang religius dan kondusif.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah berjumlah 51 orang, yang terdiri atas 36 guru dan 15 tenaga kependidikan. Mayoritas tenaga pendidik telah berpendidikan Sarjana (S1), dan terdapat guru yang telah menempuh pendidikan Magister (S2). Ketersediaan sumber daya manusia dengan kualifikasi tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran yang terencana dan profesional.

Berdasarkan data madrasah, jumlah peserta didik pada tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 481 orang, terdiri atas 262 siswa laki-laki dan 219 siswi perempuan yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Sistem pembelajaran di MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah menerapkan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Peserta didik berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam, dengan tingkat akses terhadap teknologi yang relatif baik. Distribusi jumlah peserta didik per kelas disajikan pada tabel

No	Tingkat	Kelas	Siswa	Siswi
1	VII	VII A	33	–
		VII B	33	–
		VII C	33	–
		VII D	–	28
		VII E	–	28
		VII F	–	27
2	VIII	VIII A	–	26
		VIII B	–	26
		VIII C	27	–
		VIII D	30	–
		VIII E	30	–
3	IX	IX A	–	28
		IX B	–	28
		IX C	–	28
		IX D	25	–
		IX E	26	–
		IX F	25	–
Total			262	219

Tabel. 4.1 Peserta Didik MTsN 1

(Sumber : Dokumen Administrasi Madrasah 2025/2026)

MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah berada di Desa Pantai Hambawang, wilayah dengan karakter semi-perkotaan yang membentuk latar belakang peserta didik yang relatif heterogen, baik dari segi sosial, ekonomi, maupun budaya keluarga. Keberagaman latar belakang tersebut menjadikan proses pembelajaran bersifat dinamis dan menuntut pendekatan yang adaptif.

Konteks pembelajaran fikih, khususnya materi haid dan istihadhah, kondisi tersebut memengaruhi pemahaman awal, keterbukaan peserta didik,

serta efektivitas penyampaian materi. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran yang visual dan interaktif menjadi relevan untuk mendukung pemerataan pemahaman peserta didik.

Berangkat dari motto MTs Negeri 1 Hulu Sungai Tengah, yaitu *“Tiada Masa Tanpa Prestasi”*, madrasah berupaya memberikan layanan pendidikan yang mendorong peserta didik untuk berkembang dan berprestasi sesuai dengan potensi masing-masing. Motto tersebut menjadi landasan dalam menghadirkan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan inklusif, sehingga perbedaan latar belakang peserta didik tidak menjadi hambatan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

2. MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah

MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah merupakan madrasah tsanawiyah negeri di bawah naungan Kementerian Agama Republik Indonesia yang berlokasi di Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, madrasah ini berada di wilayah perkotaan dan terletak di pusat aktivitas pemerintahan serta pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah, sehingga memiliki akses yang relatif mudah terhadap fasilitas pendidikan, transportasi, dan sarana pendukung pembelajaran. Madrasah ini telah terakreditasi A (Amat Baik), yang menunjukkan mutu pengelolaan dan layanan pendidikan yang baik.

Sebagai lembaga pendidikan Islam negeri, MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah menyelenggarakan pendidikan umum berciri khas Islam dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum dan Pendidikan Agama Islam (PAI).

Visi madrasah adalah “*Mewujudkan Madrasah yang Berkualitas, Unggul, dan Berkarakter Islami berdasarkan Iman dan Taqwa*”. Visi tersebut diwujudkan melalui penguatan pembelajaran keagamaan, peningkatan kedisiplinan, inovasi pembelajaran, serta pembiasaan nilai-nilai Islami dalam kehidupan madrasah.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah berjumlah 81 orang dengan latar belakang kualifikasi akademik yang relatif baik, didominasi oleh lulusan Sarjana (S1) dan Magister (S2). Ketersediaan sumber daya manusia tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran yang terencana, profesional, serta pengelolaan madrasah yang efektif.

Berdasarkan data madrasah, jumlah peserta didik MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah pada tahun pelajaran 2024/2025 sebanyak 990 orang, terdiri atas 432 siswa laki-laki dan 558 siswi perempuan yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Madrasah ini memiliki jumlah rombongan belajar yang relatif besar dengan sistem pembelajaran yang menerapkan pemisahan kelas antara siswa laki-laki dan perempuan. Distribusi jumlah peserta didik per kelas disajikan pada tabel :

No	Tingkat	Kelas	Siswa	Siswi
1	VII	VII A	38	–
		VII B	37	–
		VII C	36	–
		VII D	38	–
		VII E	–	33
		VII F	–	32
		VII G	–	32
		VIII H	–	31
		VII I	–	32

No	Tingkat	Kelas	Siswa	Siswi
		VII J	–	35
2	VIII	VIII A	32	–
		VIII B	31	–
		VIII C	32	–
		VIII D	31	–
		VIII E	29	–
		VIII F	–	37
		VIII G	–	37
		VIII H	–	37
		VIII I	–	32
		VIII J	–	28
3	IX	IX A	32	–
		IX B	32	–
		IX C	32	–
		IX D	32	–
	IX	IX E	–	34
		IX F	–	34
		IX G	–	32
		IX H	–	32
		IX I	–	28
		IX J	–	32
Total			432	558

Tabel 4.2 Peserta Didik MTsN 2

(Sumber : Dokumen Administrasi Madrasah 2025/2026)

Peserta didik MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah tumbuh dalam lingkungan sosial perkotaan yang heterogen dan dinamis. Interaksi dengan beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya membentuk sikap keterbukaan, kemampuan bekerja sama, serta daya adaptasi terhadap perubahan.

Dari sisi pemanfaatan teknologi, peserta didik memiliki akses yang relatif baik terhadap perangkat digital dan sumber informasi, sehingga lebih terbiasa dengan pembelajaran berbasis teknologi.

Meskipun berada di lingkungan perkotaan, karakter religius tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan peserta didik. Lingkungan keluarga dan madrasah secara umum mendukung penguatan nilai-nilai keislaman seiring dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kondisi tersebut menjadikan MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah sebagai lingkungan belajar yang kondusif untuk penerapan media pembelajaran inovatif.

Konteks pembelajaran fikih, khususnya materi haid dan istihadhah, karakteristik peserta didik yang adaptif terhadap teknologi serta latar belakang lingkungan perkotaan mendukung penggunaan media pembelajaran digital yang visual dan interaktif. Oleh karena itu, MTs Negeri 2 Hulu Sungai Tengah menjadi salah satu lokasi yang relevan dalam penelitian ini untuk mengkaji efektivitas penggunaan media Emaze berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* terhadap hasil belajar peserta didik

3. MTs Negeri 3 Hulu Sungai Tengah

MTs Negeri 3 Hulu Sungai Tengah merupakan salah satu madrasah tsanawiyah negeri yang berada di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Madrasah ini terletak di Jalan Walanku Desa Kasarangan, Kecamatan Labuan Amas Utara. Secara geografis termasuk kawasan semi-perdesaan. Lingkungan sekitar didominasi oleh masyarakat dengan kehidupan sosial homogen dan kuat nilai keagamaan, sehingga menciptakan suasana belajar yang religius dan kondusif.

Karakter religius lingkungan madrasah semakin diperkuat oleh letaknya yang berdekatan dengan Pondok Pesantren Al-Amin Pamangkih, salah satu pesantren tertua dan terbesar di Kalimantan Selatan. Kedekatan dengan tradisi kepesantrenan tersebut memberikan pengaruh positif terhadap budaya keagamaan masyarakat sekitar, termasuk peserta didik madrasah. Nilai-nilai keislaman, kedisiplinan, serta pembiasaan ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik dan membentuk iklim pembelajaran yang religius.

Visi MTs Negeri 3 Hulu Sungai Tengah adalah “*Membangun Generasi yang Beriman, Berakhlakul Karimah, Berilmu, Memiliki Daya Saing, serta Berwawasan Sosial dan Lingkungan Hidup*”. Visi tersebut diwujudkan melalui penguatan pembelajaran keagamaan, pembinaan akhlak, peningkatan mutu pembelajaran, serta pengembangan potensi akademik dan nonakademik peserta didik.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 3 Hulu Sungai Tengah berjumlah 39 orang dengan kualifikasi akademik yang relatif memadai, didominasi oleh lulusan Sarjana (S1) dan sebagian telah menempuh pendidikan Magister (S2). Ketersediaan sumber daya manusia tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran dan layanan pendidikan secara efektif.

Berdasarkan data madrasah, jumlah peserta didik pada Tahun Pelajaran 2025/2026 sebanyak 266 orang, terdiri atas 142 siswa laki-laki dan 124 siswi perempuan yang tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX. Sistem pembelajaran di MTs Negeri 3 Hulu Sungai Tengah menerapkan kelas campuran antara siswa laki-laki dan perempuan.

Distribusi jumlah peserta didik per kelas disajikan pada tabel

No	Tingkat	Kelas	Siswa	Siswi
1	VII	VII A	13	11
		VII B	12	10
		VII C	12	10
		VII D	11	10
2	VIII	VIII A	13	12
		VIII B	12	13
		VIII C	11	13
		VIII D	11	13
3	IX	IX A	13	8
		IX B	12	8
		IX C	11	8
		IX D	11	8
Total			142	126

Tabel 4.3 Peserta Didik MTsN 3

(Sumber : Dokumen Administrasi Madrasah 2025/2026)

Peserta didik MTs Negeri 3 Hulu Sungai Tengah umumnya berasal dari latar belakang keluarga semi-pedesaan yang relatif homogen dan religius. Akses peserta didik terhadap teknologi dan media digital masih terbatas dibandingkan dengan madrasah yang berada di wilayah perkotaan, sehingga pengalaman belajar berbasis teknologi belum sepenuhnya merata.

Konteks pembelajaran fikih, khususnya materi haid dan istihadhah, kondisi tersebut memengaruhi cara peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi pembelajaran. Oleh karena itu, penggunaan media pembelajaran digital perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual dan bertahap agar pemanfaatan teknologi dapat mendukung

pemahaman peserta didik secara optimal.

4. MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah

MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah berlokasi di Jalan Mesjid Keramat, Desa Palajau, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Madrasah ini berdiri di atas lahan seluas 6.107 m² dan berada di wilayah semi-perdesaan dengan lingkungan masyarakat yang relatif homogen dan religius. Kondisi geografis tersebut mendukung terciptanya suasana belajar yang kondusif serta kehidupan madrasah yang dekat dengan nilai-nilai keagamaan dan sosial masyarakat sekitar.

Visi MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah adalah *terwujudnya muslim yang beriman, agamis dan populer, berakhlak mulia, serta terampil dalam penguasaan IPTEK berlandaskan IMTAQ dan berwawasan lingkungan*. Visi tersebut diwujudkan melalui pembiasaan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, pelaksanaan pembelajaran yang efektif, serta penciptaan lingkungan madrasah yang aman, bersih, sehat, dan religius.

Pencapaian visi tersebut mendukung MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah melaksanakan berbagai program pembiasaan keagamaan, seperti shalat Dhuha berjamaah, shalat Zuhur berjamaah, serta kegiatan Jum'at Taqwa. Madrasah juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler, antara lain Pramuka, PMR, olahraga futsal, seni tari, dan habsyi, sebagai sarana pengembangan potensi peserta didik di luar kegiatan akademik. Pada Tahun Pelajaran 2025/2026, madrasah melaksanakan uji coba sistem *full day school* sebagai bagian dari upaya peningkatan efektivitas pembelajaran.

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah berjumlah 39 orang, yang seluruhnya berstatus Aparatur Sipil Negara (ASN), terdiri atas Pegawai Negeri Sipil (PNS) dan Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK). Ditinjau dari kualifikasi akademik, mayoritas tenaga pendidik dan tenaga kependidikan telah berpendidikan Sarjana (S1), dan sebagian di antaranya telah menempuh pendidikan Magister (S2). Ketersediaan sumber daya manusia yang relatif stabil dan berpengalaman tersebut mendukung kelancaran proses pembelajaran serta layanan administrasi madrasah secara berkelanjutan.

Berdasarkan data madrasah, jumlah peserta didik MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah pada Tahun Pelajaran 2025/2026 sebanyak 404 orang, yang terdiri atas 201 siswa laki-laki dan 203 siswi perempuan, tersebar pada kelas VII, VIII, dan IX dengan komposisi yang relatif seimbang. Distribusi jumlah peserta didik per kelas disajikan pada Tabel

No	Tingkat	Kelas	Siswa	Siswi
1	VII	VII A	10	15
		VII B	12	17
		VII C	13	14
		VII D	14	12
		VII E	14	14
		VII F	10	8
2	VIII	VIII A	14	12
		VIII B	12	14
		VIII C	15	12
		VIII D	12	12
		VIII E	12	12

No	Tingkat	Kelas	Siswa	Siswi
3	IX	IX A	13	12
		IX B	12	13
		IX C	13	12
		IX D	12	12
		IX E	13	12
Total			201	203

Tabel. 4.4 Peserta Didik MTsN 9
(Sumber : Dokumen Administrasi Madrasah 2025/2026)

Peserta didik MTs Negeri 9 Hulu Sungai Tengah umumnya berasal dari latar belakang keluarga dengan mata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan wirausaha. Lingkungan sosial yang sederhana dan religius membentuk karakter peserta didik yang santun, patuh terhadap aturan, serta memiliki kedekatan dengan nilai-nilai keagamaan. Namun demikian, akses peserta didik terhadap teknologi dan media digital masih relatif terbatas dibandingkan dengan madrasah yang berada di wilayah perkotaan.

Konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya materi fikih tentang haid dan istihadhah, kondisi tersebut menuntut penggunaan pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan bertahap. Pemanfaatan media pembelajaran berbasis teknologi perlu disesuaikan dengan karakteristik peserta didik agar dapat mendukung pemahaman materi secara optimal dan merata.

B. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

1. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menggunakan media Emaze dalam pembelajaran fikih berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* sebagai perlakuan utama penelitian. Sebelum pelaksanaan pembelajaran, peserta didik terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal terkait materi haid dan istihadhah.

Pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar mandiri dan interaktif kepada peserta didik melalui eksplorasi langsung media Emaze. Media Emaze penelitian ini disusun ke dalam materi haid dan istihadhah, pada setiap materi disertakan pembahasan studi kasus, serta dilengkapi dengan kuis pada bagian tersendiri sebagai sarana penguatan pemahaman peserta didik.

Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media Emaze. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan dan terbagi ke dalam tiga tahapan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.

Pretest dan posttest dalam penelitian ini dilaksanakan menggunakan tes berbasis kertas (*paper-based test*), bukan melalui media Emaze, dengan tujuan mengurangi penggunaan gawai dan komputer saat evaluasi sehingga peserta didik dapat lebih fokus dan terhindar dari potensi distraksi.

a. Kegiatan Awal

Pada awal pembelajaran di kelas eksperimen, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar serta kesiapan belajar peserta didik, kemudian mengajak peserta didik membaca doa sebelum belajar. Selanjutnya, guru melakukan pengecekan kehadiran peserta didik dan menyampaikan apersepsi yang berkaitan dengan materi fikih yang telah dipelajari sebelumnya.

Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran meliputi pemahaman konsep haid, istihadhah, serta penerapannya melalui pembahasan studi kasus. Pada tahap ini, media Emaze diperkenalkan sebagai sarana utama pembelajaran yang akan digunakan peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri dan interaktif, termasuk penjelasan mengenai cara mengakses, menavigasi slide, dan memanfaatkan fitur interaktif yang tersedia. Kegiatan awal ditutup dengan penegasan agar peserta didik aktif, mandiri, dan berani mengajukan pertanyaan selama proses pembelajaran berlangsung.

b. Kegiatan Inti

Pembelajaran pada kegiatan inti dilaksanakan dalam tiga pertemuan yang disesuaikan dengan materi yang disajikan dalam media Emaze, yaitu pembelajaran materi haid, materi istihadhah, serta pembahasan studi kasus dan tanya jawab.



Gambar 4.1. Proses Pembelajaran Media Emaze di MTsN Kelas VII D
 Sumber: Dokumentasi Penelitian (lihat Lampiran 5)

Pada pembelajaran pertama, peserta didik mempelajari materi haid melalui media Emaze dengan mengeksplorasi konten yang telah disediakan. Materi yang dipelajari meliputi pengertian haid, dasar hukum, ciri-ciri darah haid, serta ketentuan ibadah yang berkaitan.

Peserta didik tampak membaca, mengamati, dan menelusuri materi pada media Emaze secara mandiri melalui gawai masing-masing dengan mengklik setiap bagian yang tersedia. Sebagian peserta didik terlihat mencatat poin-poin penting, sementara beberapa lainnya mengajukan pertanyaan kepada guru terkait materi yang belum dipahami. Guru berperan sebagai fasilitator dengan memberikan arahan dan penguatan sesuai kebutuhan peserta didik.

Pada kelas terpisah antara peserta didik laki-laki dan perempuan, pembelajaran difokuskan pada pendalaman pemahaman siswi mengenai ketentuan haid dan implikasinya terhadap pelaksanaan ibadah sehari-hari. Sementara itu, pada kelas campuran, guru menekankan bahwa pengetahuan tentang haid merupakan fardu 'ain bagi perempuan dan fardu kifayah bagi laki-

laki, sehingga peserta didik laki-laki juga diarahkan untuk memahami konsep dasar haid sebagai bagian dari pemahaman fikih yang bersifat umum.

Selanjutnya pada pembelajaran kedua, peserta didik mempelajari materi istihadhah melalui media Emaze. Materi yang disajikan mencakup pengertian istihadhah, perbedaan antara haid dan istihadhah, serta ketentuan ibadah bagi perempuan yang mengalami istihadhah.

Peserta didik secara mandiri mengeksplorasi materi istihadhah melalui media Emaze. Beberapa peserta didik terlihat mencatat bagian-bagian yang dianggap sulit, kemudian mendiskusikannya bersama teman maupun mengajukan pertanyaan kepada guru.

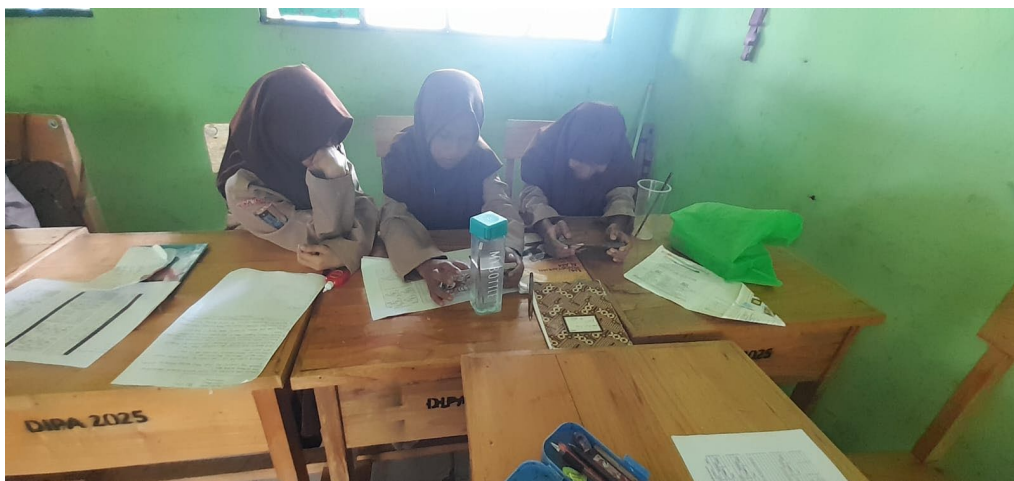
Pada kelas terpisah, guru memfasilitasi diskusi yang lebih mendalam terkait permasalahan istihadhah yang sering dialami oleh perempuan, khususnya menentukan status darah dan pelaksanaan ibadah. Pada kelas campuran, guru memberikan penekanan bahwa pemahaman tentang istihadhah juga penting bagi peserta didik laki-laki, terutama memahami ketentuan bersuci, mandi wajib, serta sikap saling menghormati dalam kehidupan sosial dan keluarga.



Gambar 4.2. Tampilan Media Emaze pada Materi Istihadhah
 Sumber: Media Emaze yang dikembangkan peneliti (lihat Lampiran 2)

Pada pembelajaran ketiga, kegiatan difokuskan pada pembahasan studi kasus dan sesi tanya jawab yang disajikan dalam media Emaze.

Peserta didik tampak menganalisis kasus-kasus yang berkaitan dengan haid dan istihadhah yang disajikan dalam media Emaze. Diskusi berlangsung aktif, terlihat dari adanya peserta didik yang menyampaikan pendapat serta menanggapi jawaban temannya dengan bimbingan guru.



Gambar 4.3. Peserta Didik Memahami *daily record* Pembahasan Studi Kasus
 Sumber: Dokumentasi Penelitian (lihat Lampiran 5)

Pada kelas terpisah, peserta didik diarahkan untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi secara reflektif dengan tetap menjaga adab dan etika dalam berdiskusi. Sementara itu, pada kelas campuran, pembahasan studi kasus diarahkan pada pentingnya pemahaman bersama antara peserta didik laki-laki dan perempuan mengenai haid dan istihadhah, termasuk alasan mengapa peserta didik laki-laki juga perlu memahami materi tersebut, terutama yang berkaitan dengan ketentuan mandi wajib, kebersihan, dan tanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Diskusi berlangsung secara interaktif. Peserta didik tampak aktif bertanya, menjawab, dan menyampaikan pendapat, sementara guru memberikan bimbingan serta penguatan terhadap jawaban yang disampaikan.

c. Kegiatan Akhir

Pada akhir setiap pertemuan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Guru dan peserta didik bersama-sama menyimpulkan materi pembelajaran, kemudian guru memberikan penguatan terhadap poin-poin penting yang telah dipelajari.

Sebagai penutup kegiatan pembelajaran pada pertemuan terakhir, peserta didik diminta untuk mengisi angket media Emaze dan mengerjakan tes akhir (posttest/formatif) secara mandiri guna mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran menggunakan media Emaze. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

d. Kondisi Pelaksanaan Pembelajaran dan Faktor Kontekstual Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen menunjukkan adanya variasi kondisi di masing-masing madrasah yang secara tidak langsung memengaruhi proses pembelajaran, meskipun tidak mengubah hasil akhir penelitian secara signifikan.



Gambar 4.4. Peserta Didik MTsN 2 Kelas VII H Menggunakan Gawai
Sumber: Dokumentasi Penelitian, 2025

Di MTsN 1 dan MTsN 2, pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan fasilitas laboratorium komputer, LCD proyektor, serta gawai peserta didik. Penggunaan laboratorium komputer menjadikan suasana pembelajaran lebih kondusif, karena setiap peserta didik dapat mengakses media Emaze secara langsung. Peserta didik juga terlihat lebih fokus dan aktif, serta mencatat poin-poin penting selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun demikian, pada MTsN 1 ditemukan bahwa sebagian peserta didik masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan komputer, sehingga memerlukan pendampingan lebih intensif pada tahap awal pembelajaran. Berbeda dengan MTsN 2, peserta didik cenderung lebih cepat beradaptasi

dengan penggunaan media Emaze, yang diduga dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan teknologi serta lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Sementara itu, pada MTsN 3 dan MTsN 9, pembelajaran dilaksanakan dengan memanfaatkan LCD proyektor dan gawai peserta didik secara terbatas. Kondisi ini menyebabkan interaksi peserta didik dengan media tidak seintensif pada penggunaan laboratorium komputer, sehingga fokus belajar peserta didik sedikit terpengaruh. Meskipun demikian, kondisi tersebut masih dapat diatasi melalui pengelolaan kelas dan arahan dari guru selama proses pembelajaran berlangsung.



Gambar 4.5. Peserta didik MTsN 9 Kelas VII B Menggunakan LCD Proyektor
Sumber: Dokumentasi Penelitian (lihat Lampiran 5)

Selain faktor fasilitas, perbedaan karakteristik kelas juga memengaruhi dinamika pembelajaran. Pada kelas khusus perempuan, peserta didik cenderung lebih aktif dalam berdiskusi dan lebih terbuka dalam membahas materi yang berkaitan dengan pengalaman pribadi. Sebaliknya, pada kelas campuran, partisipasi peserta didik perempuan relatif lebih terbatas, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih adaptif dalam penyampaian materi.

Meskipun terdapat variasi kondisi fasilitas, kemampuan teknologi, dan karakteristik peserta didik, pelaksanaan pembelajaran pada seluruh madrasah tetap mengacu pada rancangan yang telah ditetapkan. Selain itu, pembelajaran juga didukung melalui kegiatan di luar kelas secara daring, sehingga membantu meminimalkan perbedaan kondisi tersebut.

Mendukung transparansi dan keterlacakan media pembelajaran fikih yang digunakan, seluruh materi pembelajaran Emaze dalam penelitian ini dapat diakses melalui tautan berikut:

- 1) Materi Haid : <https://emaze.me/haidmts>
- 2) Materi Istihadhah : <https://emaze.me/istihadhahrevisimts>
- 3) Kuis : <https://emaze.me/myquiz>
- 4) Website : <https://emaze.me/webhaidistihadhahmts>
- 5) Website (versi mobile) : <https://emaze.me/webhaidistihadhahmobile>
- 6) Video kegiatan pembelajaran di MTsN 3 :
https://youtu.be/PbiYQBPVuLo?si=tF5ejkgXl_UEV2jU

Seluruh media Emaze yang dikembangkan peneliti serta dokumentasi kegiatan pembelajaran disajikan secara lengkap pada bagian lampiran penelitian.

2. Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas Kontrol

Pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol menggunakan Modul Ajar berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* yang sama dengan kelas eksperimen. Perbedaan pembelajaran pada kelas kontrol terletak pada media pembelajaran yang digunakan, yaitu tidak menggunakan media Emaze. Pembelajaran dilaksanakan dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan papan tulis sebagai media utama dalam penyampaian materi.

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, peserta didik terlebih dahulu diberikan pretest untuk mengetahui kemampuan awal terkait materi haid dan istihadhah. Setelah seluruh rangkaian pembelajaran selesai, peserta didik diberikan posttest untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah mengikuti pembelajaran pada kelas kontrol. Pembelajaran dilaksanakan tiga pertemuan yang terbagi ke dalam tiga tahapan kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir.



Gambar 4.6. Peserta Didik Pretest di MTsN 9 Kelas VII A
Sumber: Dokumentasi Penelitian (lihat Lampiran 5)

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal pembelajaran di kelas kontrol, guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, menanyakan kabar serta kesiapan belajar peserta didik, kemudian mengajak peserta didik membaca doa sebelum belajar. Selanjutnya, guru memeriksa kehadiran peserta didik dan menyampaikan apersepsi dengan mengaitkan materi fikih yang telah dipelajari sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari.

Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran yang meliputi pemahaman konsep haid dan istihadhah serta mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran melalui tanya jawab dan diskusi sederhana. Kegiatan awal ditutup dengan penegasan mengenai materi yang akan dipelajari berdasarkan Kitab *Al Ibanah wal Ifadah*.

b. Kegiatan Inti

Pembelajaran pada kegiatan inti dilaksanakan dalam tiga pertemuan sesuai dengan materi haid dan istihadhah yang tercantum pada Modul Ajar berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah*. Pada kelas kontrol, pembelajaran dilakukan tanpa menggunakan media Emaze, melainkan melalui metode ceramah, tanya jawab, dan papan tulis.

Pada pembelajaran pertama, guru menyampaikan materi haid yang meliputi pengertian, dasar hukum, ciri-ciri darah haid, serta ketentuan ibadah yang berkaitan. Peserta didik tampak mendengarkan penjelasan guru secara langsung, kemudian beberapa peserta didik mengajukan pertanyaan dan berbagi pengalaman terkait materi yang disampaikan.



Gambar 4.7. Peserta Didik Memahami Materi di MTsN 3 Kelas VII C
 Sumber: Dokumentasi Penelitian (lihat Lampiran 5)

Pada pembelajaran kedua, guru menyampaikan materi istihadhah melalui ceramah dan tanya jawab, meliputi pengertian, perbedaan dengan haid, serta ketentuan ibadah. Diskusi disesuaikan dengan karakteristik kelas terpisah dan kelas campuran, dengan penekanan pada pemahaman bersuci dan mandi wajib.

Pada pembelajaran ketiga, pembelajaran difokuskan pada penguatan materi melalui pembahasan studi kasus dan tanya jawab secara lisan. Guru memandu diskusi dan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik mengenai haid dan istihadhah.

c. Kegiatan Akhir

Pada akhir setiap pertemuan, guru mengajak peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah berlangsung. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi yang telah dipelajari, kemudian memberikan penguatan terhadap poin-poin penting terkait materi haid dan istihadhah.



Gambar 4.8. Peserta Didik Posttest di MTsN 1 Kelas VII C
 Sumber: *Dokumentasi Penelitian, 2025*

Pada pertemuan terakhir, peserta didik mengerjakan tes akhir (posttest) secara mandiri untuk mengetahui hasil belajar setelah mengikuti pembelajaran pada kelas kontrol. Kegiatan pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

3. Deskripsi Hasil Belajar Peserta Didik

Data hasil belajar peserta didik dalam penelitian ini diperoleh dari hasil posttest. Posttest dilaksanakan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media Emaze berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* pada kelas eksperimen, serta hasil belajar peserta didik yang tidak diberikan perlakuan tersebut, yaitu melalui pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.

Distribusi jumlah peserta didik yang mengikuti posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel berikut.

Data	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Tes Formatif	109 Siswa	110 Siswa
Jumlah Siswa	109 Siswa	110 Siswa

Tabel. 4.5. Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan posttest pada kelas eksperimen terdiri atas peserta didik dari empat madrasah, yaitu MTs Negeri 1 HST, MTs Negeri 2 HST, MTs Negeri 3 HST, dan MTs Negeri 9 HST. Jumlah keseluruhan peserta didik pada kelas eksperimen adalah sebanyak 109 siswa atau dipersentasekan sebesar 100%.

Sementara itu, kelas kontrol juga terdiri atas peserta didik dari madrasah yang sama dengan jumlah keseluruhan sebanyak 110 siswa atau dipersentasekan sebesar 100%. Seluruh peserta didik pada kedua kelompok mengikuti posttest sesuai dengan prosedur penelitian yang telah ditetapkan.

Nilai hasil posttest peserta didik selanjutnya dianalisis untuk melihat gambaran hasil belajar pada materi haid dan istihadhah setelah pelaksanaan pembelajaran, baik pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol. Data lengkap hasil nilai posttest peserta didik disajikan pada bagian lampiran.

4. Hasil Penelitian Kuantitatif

a. Analisis Statistik Deskriptif Hasil Belajar Peserta Didik

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Statistik deskriptif yang dianalisis meliputi nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran, serta sebagai dasar untuk analisis statistik lanjutan.¹⁰¹

¹⁰¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..... 207-209.

Berikut disajikan data statistik deskriptif hasil belajar siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pretest Eksperimen	109	28	68	47.52	10.179
Posttest Eksperimen	109	68	100	84.44	7.894
Pretest Kontrol	110	24	72	45.85	10.233
Posttest Kontrol	110	36	96	73.56	14.550
Valid N (listwise)	109				

Gambar 4.9. Analisis Deskriptif Hasil Belajar

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif sebagaimana disajikan pada tabel 4.1, diketahui bahwa jumlah peserta didik pada kelas eksperimen sebanyak 109 siswa, sedangkan pada kelas kontrol sebanyak 110 siswa.

Pada tahap pretest, nilai terendah yang diperoleh peserta didik pada kelas eksperimen adalah 28 dan nilai tertinggi 68, dengan nilai rata-rata 47,52 serta standar deviasi 10,179. Sementara itu, pada kelas kontrol diperoleh nilai terendah 24 dan nilai tertinggi 72, dengan nilai rata-rata 45,85 dan standar deviasi 10,233. Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol relatif setara sebelum diberikan perlakuan pembelajaran.

Setelah pelaksanaan pembelajaran, dilakukan posttest untuk mengukur hasil belajar peserta didik. Pada kelas eksperimen, yang mengikuti pembelajaran menggunakan media Emaze berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah*, nilai terendah posttest adalah 68 dan nilai tertinggi 100, dengan nilai rata-rata 84,44 serta standar deviasi 7,894.

Adapun pada kelas kontrol, pembelajaran tetap menggunakan Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* (terjemahan) sebagai pendalaman materi sesuai dengan kurikulum madrasah, namun disampaikan melalui metode pembelajaran konvensional tanpa media Emaze. Hasil posttest kelas kontrol menunjukkan nilai terendah 36 dan nilai tertinggi 96, dengan nilai rata-rata 73,56 serta standar deviasi 14,550.

Secara deskriptif, kedua kelompok menunjukkan peningkatan hasil belajar setelah proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Standar deviasi posttest pada kelas eksperimen lebih kecil, yang menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen cenderung lebih merata dibandingkan dengan kelas kontrol.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah pelaksanaan pembelajaran. Akan tetapi, perbedaan tersebut masih bersifat deskriptif sehingga belum dapat dijadikan dasar untuk menarik kesimpulan mengenai pengaruh perlakuan secara inferensial.¹⁰² Oleh karena itu, diperlukan pengujian statistik lanjutan untuk memastikan apakah perbedaan hasil belajar tersebut signifikan secara statistik.

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis guna menentukan jenis uji statistik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji

¹⁰² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*..... 210–211.

normalitas dan uji homogenitas varians.

b. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dilakukan sebelum pengujian hipotesis untuk menentukan jenis uji statistik yang sesuai dengan karakteristik data penelitian. Uji prasyarat yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji homogenitas varians.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil belajar peserta didik berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Shapiro–Wilk*,¹⁰³

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pretest Eksperimen	.119	109	.001	.954	109	.001
Posttest Eksperimen	.157	109	.000	.943	109	.000
Pretest Kontrol	.098	109	.011	.978	109	.070
Posttest Kontrol	.110	109	.003	.956	109	.001

a. Lilliefors Significance Correction

Gambar 4.10. Uji Normalitas

Berdasarkan Hasil uji normalitas menggunakan *Shapiro–Wilk* menunjukkan bahwa data pretest kelas eksperimen ($Sig. = 0,001$), posttest kelas eksperimen ($Sig. = 0,000$), dan posttest kelas kontrol ($Sig. = 0,001$) memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, sehingga dinyatakan tidak berdistribusi normal. Sementara itu, data pretest kelas kontrol memiliki nilai signifikansi sebesar 0,070 ($> 0,05$), sehingga berdistribusi normal.

¹⁰³ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate.....* 161–63.

Dengan demikian, tidak seluruh data penelitian memenuhi asumsi normalitas, sehingga analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik.¹⁰⁴

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas varians dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.¹⁰⁵ Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Levene*.

Data	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	Keterangan
Pretest	0.147	1	217	0.701	Homogen
Posttest	36.131	1	217	0.000	Tidak homogen

Tabel 4.6. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas sebagaimana disajikan pada Tabel 4.6 menunjukkan bahwa data pretest memiliki nilai signifikansi sebesar 0,701 ($> 0,05$), sehingga dapat dinyatakan homogen. Temuan ini mengindikasikan bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berada pada kondisi yang setara sebelum perlakuan diberikan.

Data posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($< 0,05$), yang menandakan bahwa varians data tidak homogen. Namun demikian, karena hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis selanjutnya menggunakan uji statistik nonparametrik yang tidak mensyaratkan terpenuhinya asumsi homogenitas varians. Oleh karena itu, hasil uji homogenitas tidak dijadikan dasar utama dalam penentuan teknik analisis data pada penelitian ini.

¹⁰⁴ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*.....165–66.

¹⁰⁵ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*.....173–174.

3) Keputusan Analisis

Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, dapat disimpulkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi uji parametrik, sehingga pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik, yaitu uji *Wilcoxon Signed Rank Test* dan uji *Mann–Whitney U Test*.¹⁰⁶

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah perlakuan pembelajaran, serta untuk mengetahui perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis yang menunjukkan bahwa sebagian data tidak berdistribusi normal, maka pengujian hipotesis tidak memenuhi asumsi statistik parametrik.

Oleh karena itu, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji statistik nonparametrik. Uji *Wilcoxon Signed Rank Test* digunakan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan pada masing-masing kelompok, sedangkan uji *Mann–Whitney U Test* digunakan untuk menganalisis perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Penggunaan uji nonparametrik ini sesuai untuk data yang tidak berdistribusi normal dan tidak mensyaratkan homogenitas varians antar kelompok, sehingga tepat digunakan dalam penelitian ini.¹⁰⁷

¹⁰⁶ Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate*.....177–81.

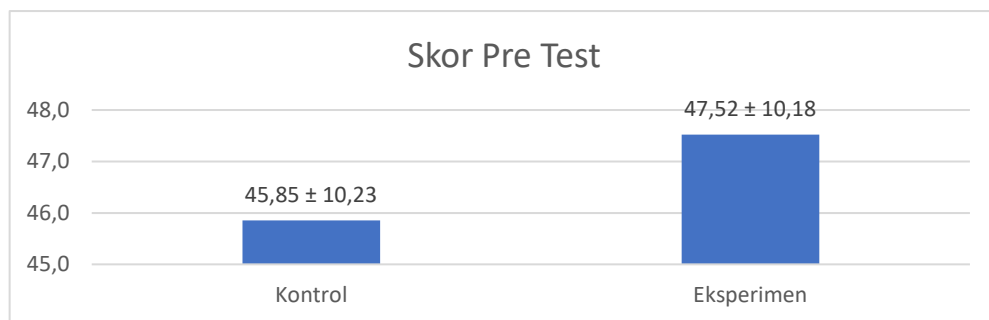
¹⁰⁷ *Sidney Siegel, N. John Castelan Jr., Nonparametric Statistics for the Behavioral Sciences* (McGraw-Hill, n.d.), 75–87.

1) Uji Beda Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji beda nilai pretest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan untuk mengetahui kesetaraan kemampuan awal peserta didik sebelum diberikan perlakuan pembelajaran. Pengujian ini menggunakan Uji *Mann-Whitney U*, karena data pretest tidak sepenuhnya berdistribusi normal.

Kelompok	N	Mean \pm SD	Z	p-value	Kesimpulan
Kontrol	110	45,85 \pm 10,23	-1,125	0,261	Tidak terdapat perbedaan signifikan
Eksperimen	109	47,52 \pm 10,18			

Tabel. 4.7 Pretest Kelas Ekspe.rimen dan Kontrol



Gambar 4.11. Skor Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

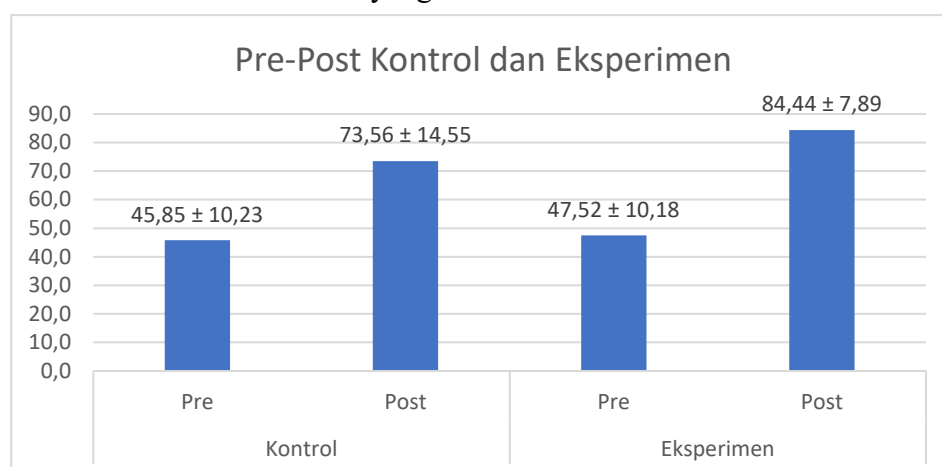
Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) skor pretest antara kelompok kontrol (45,85 \pm 10,23) dan kelompok eksperimen (47,52 \pm 10,18) tidak terpaut jauh, yang mengindikasikan kesetaraan kemampuan awal peserta didik pada kedua kelompok. Temuan deskriptif tersebut diperkuat oleh hasil uji *Mann-Whitney U* yang menunjukkan nilai *p-value* = 0,261 ($>$ 0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada tahap pretest. Dengan demikian, kedua kelompok dapat dinyatakan memiliki kemampuan awal yang relatif sama sebelum diberikan perlakuan.

2) Uji Beda Pretest-Posttest pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Kelompok	Periode	Mean \pm SD	Z	p-value	Simpulan
Kontrol	Pretest	45,85 \pm 10,23	- 9,041	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
	Posttest	73,56 \pm 14,55			
Eksperimen	Pretest	47,52 \pm 10,18	- 9,118	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
	Posttest	84,44 \pm 7,89			

Tabel. 4.8. Pretest Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Setelah diketahui bahwa kemampuan awal peserta didik pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berada pada kondisi yang relatif setara, tahap selanjutnya adalah melakukan uji perbedaan antara nilai pretest dan posttest pada masing-masing kelompok. Uji ini bertujuan untuk mengetahui perubahan hasil belajar peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik pada kelas eksperimen yang menggunakan media Emaze berbasis Kitab Al Ibanah wal Ifadah maupun pada kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional berbasis kitab yang sama.



Gambar 4.12. Pre-Post Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil analisis pada kelas eksperimen menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari $47,52 \pm 10,18$ pada pretest menjadi $84,44 \pm 7,89$ pada posttest. Nilai *p-value* sebesar $0,000 (< 0,05)$ mengindikasikan bahwa pembelajaran menggunakan media Emaze berbasis *Kitab Al Ibanah wal Ifadah* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik.

Pada kelas kontrol, hasil uji *Wilcoxon Signed Rank Test* juga menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata dari $45,85 \pm 10,23$ pada pretest menjadi $73,56 \pm 14,55$ pada posttest dengan nilai *p-value* sebesar $0,000 (< 0,05)$. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran konvensional berbasis *Kitab Al Ibanah wal Ifadah* dan kitab terjemahan tetap mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan hasil belajar yang signifikan, peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, baik ditinjau dari nilai rata-rata maupun sebaran data hasil belajar.

3) Uji Beda Posttest Eksperimen dan Kontrol

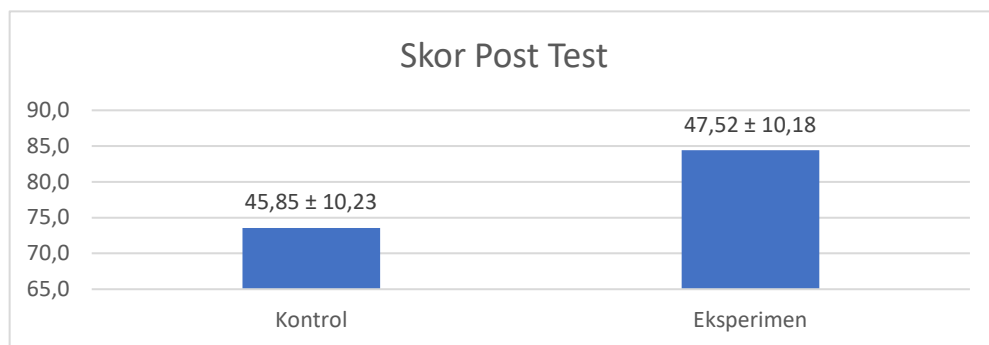
Setelah pelaksanaan pembelajaran pada masing-masing kelompok, tahap selanjutnya adalah menganalisis perbedaan hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol berdasarkan nilai posttest. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan capaian hasil belajar setelah kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan media Emaze berbasis *Kitab Al Ibanah wal Ifadah* dibandingkan

dengan kelas kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional berbasis kitab yang sama.

Karena data hasil posttest tidak memenuhi asumsi normalitas, maka pengujian perbedaan antara kedua kelompok dilakukan menggunakan Uji *Mann-Whitney U* sebagai uji statistik nonparametrik untuk dua sampel independen. Hasil pengujian perbedaan nilai posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan pada tabel berikut:

Kelompok	N	Mean \pm SD	Z	p-value	Kesimpulan
Kontrol	110	73,56 \pm 14,55	-5,790	0,000	Terdapat perbedaan signifikan
Eksperimen	109	84,44 \pm 7,89			

Tabel. 4.9. Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol



Gambar 4.13. Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Hasil analisis deskriptif pada posttest menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor kelompok eksperimen (84,44 \pm 7,89) lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol (73,56 \pm 14,55), yang mengindikasikan adanya perbedaan capaian hasil belajar setelah perlakuan diberikan. Temuan deskriptif tersebut diperkuat oleh hasil uji *Mann-Whitney U* yang menghasilkan nilai *p-value* = 0,000 ($<$ 0,05), sehingga terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa perlakuan yang diberikan berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol.

Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan media Emaze memberikan kontribusi tambahan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik, meskipun kedua kelompok sama-sama menggunakan materi berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* dan kitab terjemahan sebagai pendalaman materi sesuai kurikulum madrasah.

d. Uji Efektivitas Pembelajaran Menggunakan n-Gain

Analisis efektivitas pembelajaran dalam penelitian ini dilakukan menggunakan n-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan kemampuan peserta didik antara skor pretest dan posttest pada kelas eksperimen. Perhitungan n-Gain dilakukan secara individual terhadap setiap peserta didik, kemudian dirata-ratakan untuk menggambarkan tingkat efektivitas pembelajaran secara keseluruhan.

Kriteria interpretasi nilai n-Gain dalam penelitian ini mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Hake, yaitu kategori rendah ($n\text{-Gain} < 0,30$), sedang ($0,30 \leq n\text{-Gain} \leq 0,70$), dan tinggi ($n\text{-Gain} > 0,70$).¹⁰⁸

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh nilai rata-rata n-Gain sebesar 0,52, yang berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media Emaze berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah*

¹⁰⁸ Richard R. Hake, "Interactive-Engagement versus Traditional Methods: A Six-Thousand-Student Survey of Mechanics Test Data for Introductory Physics Courses," *American Journal of Physics* 66, no. 1 (1998): 64–74.

cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Distribusi nilai n-Gain menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik berada pada kategori sedang, disertai dengan sejumlah peserta didik yang mencapai kategori tinggi, serta sebagian kecil berada pada kategori rendah. Dominasi nilai n-Gain pada kategori sedang mengindikasikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan hasil belajar yang konsisten dan bermakna, meskipun belum mencapai tingkat efektivitas tinggi secara menyeluruh.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan media Emaze berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* efektif pada tingkat sedang dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi haid dan istihadhah. Adapun data perhitungan n-Gain secara individual dan rinci disajikan pada bagian lampiran.

5. Hasil Penelitian Kualitatif

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan strategi eksplanatori berurutan (*sequential explanatory design*), yaitu pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan temuan kuantitatif melalui pengumpulan dan analisis data kualitatif. Strategi ini digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap hasil kuantitatif, khususnya ketika diperlukan penjelasan kontekstual terhadap variasi hasil belajar peserta didik.¹⁰⁹

Data kualitatif berfungsi sebagai data pendukung (*supporting and explanatory data*) dan tidak dianalisis sebagai variabel utama.¹¹⁰ Analisis

¹⁰⁹ John W Creswell, *Mixed-Method Research*..... 215-218.

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*.....400-415.

dilakukan secara deskriptif terhadap pengalaman belajar peserta didik kelas eksperimen, hasil observasi proses pembelajaran, hasil wawancara dengan peserta didik dan pihak madrasah, data *daily record* haid dan istihadhah, serta data demografis peserta didik.

Seluruh data tersebut digunakan untuk memperkuat dan menjelaskan variasi hasil belajar yang ditemukan pada analisis kuantitatif.

Pembelajaran pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilaksanakan berdasarkan modul ajar Fikih berbasis kitab *al Ibanah wal Ifadah* yang disusun oleh peneliti. Perbedaan utama terletak pada strategi penyampaian materi, yaitu penggunaan media Emaze pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional berbasis kitab yang sama tanpa media digital.

a. Pengalaman Peserta Didik Kelas Eksperimen

Hasil angket dan wawancara yang diberikan khusus kepada peserta didik kelas eksperimen, baik laki-laki maupun perempuan, menunjukkan bahwa penggunaan media Emaze memberikan pengalaman belajar yang berbeda dibandingkan pembelajaran konvensional. Peserta didik menyampaikan bahwa materi haid dan istihadhah menjadi lebih mudah dipahami karena disajikan secara visual, sistematis, dan dapat dipelajari kembali secara mandiri di luar kelas melalui tautan media yang diberikan oleh peneliti.¹¹¹

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil angket pengalaman belajar peserta didik kelas eksperimen. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa

¹¹¹ "Wawancara Siswi Kelas VII E MTsN 1 HST," Desember 2025.

mayoritas peserta didik memberikan respons positif terhadap penggunaan media Emaze. Sebanyak 94,4% peserta didik menyatakan setuju dan sangat setuju bahwa media Emaze membantu mereka membedakan hukum ibadah antara haid dan istihadhah. Sebagian besar peserta didik juga menyatakan bahwa penjelasan materi haid dan istihadhah dalam media Emaze mudah diikuti dan dipahami, serta materi yang disajikan dinilai mudah dipahami secara keseluruhan.

Lebih lanjut, peserta didik menilai bahwa penggunaan media Emaze lebih efektif dibandingkan pembelajaran konvensional, dan secara umum membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi haid dan istihadhah. Data angket ini menunjukkan bahwa media Emaze tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu visual, tetapi juga mendukung pemahaman konseptual peserta didik terhadap materi fikih yang bersifat sensitif dan aplikatif.

No	Pernyataan	Persentase Setuju & Sangat Setuju (%)
1	Media Emaze membantu peserta didik membedakan hukum ibadah antara haid dan istihadhah	94,4%
2	Penjelasan materi haid dan istihadhah dalam media Emaze mudah diikuti dan dipahami	92,7%
3	Materi yang disajikan dalam media Emaze mudah dipahami oleh peserta didik	97,2%
4	Pembelajaran menggunakan media Emaze lebih efektif dibandingkan media pembelajaran konvensional	92,7%
5	Secara keseluruhan, media Emaze membantu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi haid dan istihadhah	98,2%

Tabel 4.10. Angket Peserta Didik Terhadap Media Emaze

Keterangan:

Persentase diperoleh dari penggabungan jawaban Setuju dan Sangat Setuju pada angket pengalaman belajar peserta didik kelas eksperimen. Data angket

digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan kuantitatif dan tidak digunakan sebagai dasar pengujian hipotesis.

Siswi menyatakan bahwa penyajian materi melalui media Emaze membantu mereka memahami konsep haid dan istihadhah secara lebih jelas tanpa rasa canggung, karena materi disampaikan melalui ilustrasi, contoh kasus, dan penjelasan bertahap.¹¹² Sementara itu, peserta didik laki-laki menyampaikan bahwa penggunaan media Emaze membantu mereka memahami konsep fikih secara konseptual, meskipun materi tersebut tidak berkaitan langsung dengan pengalaman biologis mereka.¹¹³

Peserta didik dengan capaian hasil belajar tinggi mengungkapkan bahwa media Emaze memudahkan mereka dalam mengaitkan isi kitab dengan praktik ibadah sehari-hari.¹¹⁴ Peserta didik dengan capaian hasil belajar sedang dan rendah menyatakan bahwa media Emaze membantu meningkatkan fokus belajar, memudahkan pengulangan materi di rumah, serta mengurangi kesulitan dalam memahami istilah fikih yang sebelumnya dirasa abstrak.¹¹⁵

Uraian ini disusun berdasarkan hasil angket pengalaman belajar serta wawancara terbatas dengan peserta didik kelas eksperimen yang dilakukan selama proses penelitian, sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil analisis kuantitatif.

¹¹² “Wawancara RA Siswi Kelas VII D MTsN 3 HST,” Desember 2025.

¹¹³ “Wawancara MASiswa Kelas VII D MTsN 3 HST,” Desember 2025.

¹¹⁴ “Wawancara Nz Siswa Kelas VII B MTsN 9 HST,” Desember 2025.

¹¹⁵ “Wawancara NL Siswi Kelas VII E MTsN 1 HST.” Desember 2025

b. Proses Pembelajaran di Kelas Eksperimen

Pada kelas kontrol, proses pembelajaran juga dilaksanakan berdasarkan Modul Ajar Fikih berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* yang sama, namun disampaikan melalui metode pembelajaran konvensional tanpa bantuan media Emaze

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, kelas eksperimen menunjukkan dinamika pembelajaran yang lebih aktif dibandingkan kelas kontrol. Peserta didik terlihat lebih terlibat dalam mengikuti alur pembelajaran, memperhatikan penyajian materi melalui media Emaze, serta berdiskusi mengenai contoh kasus yang disajikan sesuai dengan Modul Ajar yang digunakan.

Pada materi haid dan istihadhah, siswi tampak lebih berani mengajukan pertanyaan dan berdiskusi, karena materi disampaikan secara terstruktur dan tidak bersifat menghakimi. Peserta didik laki-laki juga menunjukkan keterlibatan dalam diskusi konseptual, terutama terkait ketentuan fikih dasar dan implikasi ibadah. Media Emaze berfungsi sebagai sarana yang membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka, interaktif, dan kondusif.

Temuan observasi ini menunjukkan bahwa penggunaan media Emaze tidak hanya berperan sebagai alat bantu visual, tetapi juga sebagai media yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Data Kontekstual : *Daily Record* dan Karakteristik Peserta didik

Data *daily record* haid digunakan sebagai data kontekstual untuk memberikan gambaran mengenai pengalaman nyata siswi dalam memahami dan

mencatat siklus haid dan istihadhah. *Daily record* ini diberikan kepada siswi pada kelas eksperimen dan kelas kontrol selama periode tiga bulan. Siswi yang telah mengalami haid mengisi lembar *daily record* sesuai kondisi yang dialami, sedangkan siswi yang belum mengalami haid tetap menerima lembar tersebut namun tidak mengisinya. Instrumen *daily record* tidak diberikan kepada peserta didik laki-laki karena tidak relevan dengan pengalaman biologis yang diteliti.

Informasi yang dicatat dalam *daily record* meliputi waktu mulai dan berhentinya darah, jumlah hari haid atau istihadhah, serta keterangan warna dan waktu keluarnya darah. Data *daily record* ini tidak dianalisis secara statistik, melainkan digunakan sebagai data kontekstual untuk membantu menjelaskan variasi pemahaman dan peningkatan hasil belajar peserta didik, khususnya pada materi haid dan istihadhah yang berkaitan langsung dengan pengalaman personal siswi.

Keberadaan *daily record* haid juga memberikan penjelasan kontekstual terhadap temuan kuantitatif yang menunjukkan adanya variasi peningkatan hasil belajar antar siswi. Berdasarkan analisis data kuantitatif, meskipun secara umum kelas eksperimen menunjukkan peningkatan nilai posttest dan *n*-Gain pada kategori sedang, terdapat perbedaan capaian individu antar peserta didik. Data *daily record* menunjukkan bahwa siswi yang telah mengalami haid dan secara konsisten mengisi catatan harian cenderung lebih mudah memahami konsep haid dan istihadhah secara aplikatif, yang tercermin pada peningkatan skor posttest dan nilai *n*-Gain yang lebih stabil.

Sebaliknya, siswi yang belum mengalami haid atau tidak memiliki pengalaman langsung menunjukkan pemahaman yang lebih bersifat konseptual, sehingga peningkatan hasil belajarnya cenderung lebih bervariasi. Temuan kontekstual ini membantu menjelaskan sebaran nilai pretest, posttest, dan *n*-Gain yang muncul dalam analisis kuantitatif, serta menunjukkan bahwa pengalaman personal berperan dalam memperkuat pemahaman materi fikih yang bersifat aplikatif.

d. Wawancara Peserta Didik dan Kepala Madrasah

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas eksperimen yang dilaksanakan pada empat madrasah lokasi penelitian, diperoleh gambaran bahwa penggunaan media Emaze dalam pembelajaran fikih memberikan pengalaman belajar yang lebih mudah dipahami dan tidak menegangkan, khususnya pada materi haid dan istihadhah yang bersifat personal. Secara umum, peserta didik menyatakan bahwa penyajian materi melalui media Emaze membantu mereka memahami isi Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* secara lebih runtut dan kontekstual.

Peserta didik dengan capaian hasil belajar tinggi mengungkapkan bahwa media Emaze memudahkan mereka mengaitkan ketentuan fikih dalam kitab dengan praktik ibadah sehari-hari. Sementara itu, peserta didik dengan capaian hasil belajar sedang dan rendah menyatakan bahwa media Emaze membantu mereka memahami materi secara bertahap, terutama melalui tampilan visual, contoh kasus, dan penjelasan yang disajikan secara sistematis. Temuan ini menunjukkan bahwa media Emaze berperan sebagai sarana pendukung

pemahaman konseptual sekaligus membantu mengurangi hambatan psikologis peserta didik dalam mempelajari materi fikih yang sensitif.

Hasil wawancara dengan keempat kepala madrasah menunjukkan adanya pandangan yang relatif sejalan terkait pentingnya pengembangan pembelajaran berbasis digital di madrasah sebagai respons terhadap karakteristik peserta didik pada era digital. Kepala madrasah memandang bahwa peserta didik saat ini sangat akrab dengan perangkat digital, video singkat, dan konten visual-audio, sehingga pendekatan pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dinilai kurang efektif dalam mempertahankan fokus dan keterlibatan belajar peserta didik.

Para kepala madrasah menegaskan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital, termasuk penggunaan media Emaze, dipandang sebagai bentuk inovasi yang relevan untuk menjembatani materi pembelajaran fikih dengan karakter belajar peserta didik masa kini. Media digital dinilai mampu membantu peserta didik memahami materi secara lebih konkret, sistematis, dan menarik, terutama pada materi fikih yang bersifat konseptual dan personal seperti haid dan istihadhah. Penyajian materi secara visual dan audiovisual juga dipandang dapat memperkuat daya ingat peserta didik serta memudahkan pemahaman hubungan antara konsep fikih dan praktik ibadah sehari-hari.

Namun demikian, hasil wawancara mengungkap adanya keterbatasan fasilitas dan tantangan teknis di beberapa madrasah, seperti keterbatasan LCD, pemeliharaan sarana yang belum optimal, serta kesiapan guru dalam penguasaan teknologi informasi. Oleh karena itu, kepala madrasah menekankan bahwa

efektivitas penggunaan media digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan fasilitas, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam manajemen waktu, penguasaan teknologi, serta pemilihan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi kelas dan satuan pelajaran. Pembelajaran konvensional masih dinilai relevan selama disampaikan secara komunikatif dan menarik.

Keempat kepala madrasah juga menyatakan dukungan terhadap pengembangan media pembelajaran digital selama tetap berlandaskan kitab rujukan yang *mu'tabar* dan selaras dengan kurikulum madrasah. Media Emaze dipandang sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang dapat mendukung peran guru fikih dalam menutupi keterbatasan materi pada buku teks dan LKS, khususnya pada pembahasan haid dan istihadhah yang dalam kurikulum cenderung disajikan secara ringkas. Dengan demikian, inovasi media pembelajaran dipahami sebagai upaya pelengkap, bukan pengganti, terhadap peran guru dan kitab rujukan utama.

Pandangan kepala madrasah tersebut memberikan penjelasan kontekstual terhadap hasil analisis kuantitatif penelitian ini, khususnya temuan efektivitas pembelajaran yang berada pada kategori sedang. Kepala madrasah menilai bahwa hasil belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi belajar, kondisi peserta didik, kebijakan penilaian, kesiapan fasilitas, serta keterlibatan guru mata pelajaran.

Oleh karena itu, meskipun penggunaan media Emaze menunjukkan pengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar, tingkat efektivitas pada kategori sedang dipahami sebagai hasil yang realistis dalam konteks

pembelajaran di lapangan yang kompleks dan dinamis.

Secara keseluruhan, hasil wawancara dengan peserta didik dan kepala madrasah memberikan penguatan terhadap temuan kuantitatif penelitian ini, bahwa penggunaan media Emaze berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* berkontribusi positif terhadap proses dan hasil pembelajaran fikih, khususnya pada materi haid dan istihadhah.

C. Integrasi Hasil Data Kuantitatif dan Kualitatif

Pembelajaran merupakan proses interaksi yang dirancang secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai tujuan belajar secara optimal. Keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh materi yang diajarkan, tetapi juga oleh strategi, metode, serta media pembelajaran yang digunakan oleh guru. Media pembelajaran berperan sebagai sarana pendukung yang dapat memperjelas penyampaian materi, meningkatkan keterlibatan peserta didik, serta mempermudah pemahaman konsep, khususnya pada materi yang bersifat abstrak, konseptual, atau personal.

Dalam konteks pembelajaran fikih, khususnya materi haid dan istihadhah, peserta didik tidak hanya dituntut memahami konsep hukum Islam secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini memiliki karakteristik khusus karena berkaitan dengan pengalaman biologis, aspek psikologis, serta norma sosial, sehingga sering menimbulkan ketidaknyamanan bagi peserta didik untuk bertanya atau berdiskusi secara terbuka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, terbuka, dan tidak

menegangkan, salah satunya melalui pemanfaatan media pembelajaran yang inovatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada empat Madrasah Tsanawiyah Negeri di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, yaitu MTs Negeri 1, MTs Negeri 2, MTs Negeri 3, dan MTs Negeri 9, dengan melibatkan peserta didik kelas VII sebagai subjek penelitian.

Penelitian ini menggunakan desain *mixed methods* dengan pendekatan *sequential explanatory*, di mana analisis data kuantitatif dilakukan terlebih dahulu untuk menguji efektivitas penggunaan media Emaze dalam pembelajaran fikih materi haid dan istihadhah berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* terhadap hasil belajar peserta didik, kemudian dilanjutkan dengan analisis data kualitatif untuk menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan penggunaan media tersebut.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, integrasi data kuantitatif dan kualitatif disajikan sebagai berikut. Integrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai:

1. Efektivitas Penggunaan Media Emaze Terhadap Hasil Belajar

Hasil analisis kuantitatif menunjukkan bahwa penggunaan media Emaze dalam pembelajaran fikih materi haid dan istihadhah berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* efektif terhadap hasil belajar peserta didik. Efektivitas ini ditunjukkan oleh adanya perbedaan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest pada kelas eksperimen, serta perbedaan hasil posttest antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Secara deskriptif, rata-rata hasil belajar peserta didik pada kelas eksperimen juga lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, capaian hasil belajar pada kelas eksperimen menunjukkan hasil yang lebih optimal. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan media pembelajaran menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran fikih.

Temuan kuantitatif ini diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa penggunaan media Emaze mampu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar peserta didik. Penyajian materi yang bersifat visual, sistematis, dan interaktif membantu peserta didik memahami konsep secara lebih mudah, terutama pada materi haid dan istihadhah yang bersifat sensitif. Selain itu, media Emaze juga membantu mengurangi hambatan psikologis, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Secara teoretis, hasil ini sejalan dengan teori pembelajaran multimedia yang menekankan bahwa integrasi elemen visual dan verbal dapat meningkatkan efektivitas pemrosesan informasi.¹¹⁶ Dalam konteks pembelajaran fikih, penggunaan media Emaze mampu menjembatani pemahaman peserta didik terhadap materi yang bersumber dari kitab dengan pengalaman belajar yang lebih kontekstual.¹¹⁷

Hasil uji perbedaan juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol pada tahap posttest. Meskipun kedua kelompok mengalami peningkatan, peningkatan pada

¹¹⁶ Richard E Mayer, *Multimedia Learning*..... 41–58.

¹¹⁷ Arsyad, *Media Pembelajaran*.....15–18.

kelas eksperimen lebih tinggi baik secara statistik maupun deskriptif. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran merupakan faktor instrumental yang berkontribusi terhadap keberhasilan pembelajaran.¹¹⁸

Pada kelas kontrol, pembelajaran tetap mampu meningkatkan hasil belajar karena materi disampaikan berdasarkan kitab yang sama sesuai kurikulum madrasah. Namun demikian, keterbatasan metode konvensional dalam menjelaskan aspek biologis dan variasi kasus fikih menyebabkan peningkatan hasil belajar tidak setinggi pada kelas eksperimen.

Dengan demikian, penggunaan media Emaze dalam pembelajaran fikih materi haid dan istihadhah berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* terbukti efektif secara statistik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2. Besarnya Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik

Penelitian ini juga menganalisis besarnya peningkatan hasil belajar peserta didik setelah penggunaan media Emaze. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai n-Gain yang diperoleh sebesar 0,52, yang berada pada kategori sedang.

Nilai tersebut menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar yang terjadi bersifat cukup signifikan secara pedagogis, meskipun belum mencapai kategori tinggi. Artinya, penggunaan media Emaze mampu meningkatkan pemahaman peserta didik secara bermakna, namun masih terdapat peluang untuk peningkatan yang lebih optimal.

¹¹⁸ Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar.....* 22–23.

Secara deskriptif, peningkatan hasil belajar pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Selain itu, sebaran nilai pada kelas eksperimen cenderung lebih homogen, yang menunjukkan bahwa penggunaan media Emaze tidak hanya meningkatkan rata-rata hasil belajar, tetapi juga berkontribusi terhadap pemerataan pemahaman peserta didik.

Temuan ini diperkuat oleh data kualitatif yang menunjukkan bahwa peserta didik merasa lebih mudah memahami materi karena penyajian yang sistematis serta dapat diakses kembali secara mandiri. Hal ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan masing-masing.

Namun demikian, kategori peningkatan yang berada pada tingkat sedang menunjukkan bahwa hasil belajar tidak hanya dipengaruhi oleh penggunaan media, tetapi juga oleh faktor lain seperti karakteristik peserta didik, kesiapan belajar, serta kondisi lingkungan pembelajaran. Oleh karena itu, besarnya peningkatan hasil belajar perlu dipahami sebagai hasil dari interaksi berbagai faktor dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan media Emaze dalam pembelajaran fikih menghasilkan peningkatan hasil belajar peserta didik pada kategori sedang ($n\text{-Gain} = 0,52$) yang menunjukkan peningkatan yang bermakna secara pedagogis.

3. Faktor-faktor yang Menentukan Keberhasilan Penggunaan Media Emaze

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penggunaan media Emaze dalam pembelajaran fikih materi haid dan istihadhah berbasis Kitab *Al Ibanah wal Ifadah* tidak hanya ditentukan oleh media itu sendiri, tetapi juga

dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Hal ini tercermin dari hasil analisis kuantitatif yang menunjukkan tingkat efektivitas berada pada kategori sedang ($n\text{-Gain} = 0,52$), yang mengindikasikan bahwa peningkatan hasil belajar terjadi secara bermakna, namun belum optimal secara menyeluruh.

Temuan tersebut kemudian diperdalam melalui analisis data kualitatif yang menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran dipengaruhi oleh tiga kelompok faktor utama, yaitu faktor internal peserta didik, faktor pedagogis, dan faktor kontekstual pembelajaran.

Pertama, faktor internal peserta didik berkaitan dengan karakteristik, pengalaman, serta kebiasaan belajar. Peserta didik yang memiliki pengalaman langsung, khususnya yang telah mengalami haid, cenderung lebih mudah memahami materi secara aplikatif. Selain itu, peserta didik yang terbiasa belajar mandiri dan memanfaatkan akses ulang terhadap media Emaze menunjukkan pemahaman yang lebih baik. Sebaliknya, peserta didik yang belum memiliki pengalaman langsung cenderung memahami materi secara konseptual, sehingga peningkatan hasil belajarnya lebih bervariasi.

Kedua, faktor pedagogis meliputi penggunaan media Emaze dan peran guru dalam mengelola pembelajaran. Media Emaze sebagai sarana visual-interaktif mampu meningkatkan keterlibatan dan kenyamanan belajar peserta didik, terutama dalam memahami materi yang bersifat sensitif. Namun demikian, efektivitas media sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan media dengan strategi pembelajaran, mengelola waktu, serta menyesuaikan pendekatan dengan kondisi peserta didik. Dengan demikian,

media Emaze tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan kompetensi pedagogis guru.

Ketiga, faktor kontekstual pembelajaran mencakup ketersediaan fasilitas dan lingkungan belajar. Keterbatasan sarana seperti LCD, akses perangkat, serta kesiapan infrastruktur di beberapa madrasah memengaruhi optimalisasi penggunaan media Emaze. Selain itu, lingkungan belajar yang mendukung serta kebiasaan belajar peserta didik turut menentukan keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, integrasi temuan kuantitatif dan kualitatif menunjukkan bahwa efektivitas penggunaan media Emaze merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor tersebut. Oleh karena itu, hasil efektivitas yang berada pada kategori sedang tidak dapat dimaknai sebagai keterbatasan media, melainkan sebagai refleksi dari kompleksitas proses pembelajaran.

Dengan demikian, keberhasilan penggunaan media Emaze dalam pembelajaran fikih merupakan hasil dari interaksi berbagai faktor, yang meliputi kesiapan peserta didik, kompetensi pedagogis guru, serta dukungan fasilitas dan lingkungan belajar.